

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Berdirinya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus tidak terlepas dari adanya keteguhan yang besar pendiri pondok tersebut dalam mengamalkan ilmu yang didapat kepada masyarakat sekitar. Selain itu, adanya perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan sehingga menuntut untuk melakukan suatu perbaikan, pembaharuan dan inovasi-inovasi dalam pengembangan suatu yang disebut sebagai pondok pesantren. Salah satunya yang dilakukan oleh H.M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH.<sup>1</sup> Beliau ialah seorang praktisi Kedokteran Islam Tibbunnabawi yang pernah menimba ilmu di Pondok Modern Ar Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al Azhar University Kairo Spesialis Kedokteran Islam di ICC El-GuizaEgypt dan melanjutkan di The Faculty OF Homeopathy Malaysia.

Pada tahun 2007, merupakan tahun berdirinya Yayasan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus. Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini murni dibangun dari keinginan beliau, tidak bersangkutan dengan tokoh-tokoh masyarakat sekitar seperti pada lembaga atau yayasa pada umumnya. Hal ini dikarenakan murni sebagai dorongan kemanusiaan dan pengamalan dari ilmu yang beliau dapatkan dari pesantren dan Al-Azhar.

Pada tahun awal berdirinya, selama tiga tahun pondok tersebut mengontrak tanah di daerah Burikan selama kurang lebih 3 tahun. Awal perkembangannya

Sebenarnya tempat tersebut sebagi tempat pengobatan atau terapi bagi masyarakat umum. Adapun terapi yang digunakan merupakan terapi “*tibbunnabawi*” atau pengobatan ala Nabi, yang dilakukan oleh H.M. Faiq Afthoni Rahman. Terapi tersebut beliau pelajari saat menimba ilmu di al-Azhar Mesir.

---

<sup>1</sup> Evita Yuliatul Wahidah, “*Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam,*” , Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 17, 2 (2018), 297-318

Banyak pasien yang datang dari berbagai daerah dan karena berbagai penyakit bahkan pasiennya ada yang mengalami gangguan seperti anak *downsyndrome*, anak autis, penyandang ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*).<sup>2</sup> Pada saat melakukan terapi, H.M. Faiq, mendapat pengalaman dan melihat bagaimana orangtua yang memiliki anak dengan penyandang autis berjuang sangat luar biasa untuk mendapatkan kesembuhan anaknya.

Pada kesempatan yang lain, beliau juga melihat bagaimana pandangan masyarakat umum terhadap anak yang menyandang autis. Anak-anak yang menyandang autis, sering tidak diperhatikan, dikucilkan dan diremehkan oleh masyarakat. Pada saat itulah KH. Faiq mempunyai ide atau inspirasi untuk membangun suatu pondok pesantren yang menampung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Akhirnya beliau memutuskan untuk menggabungkan ilmu Kedokteran dengan pesantren dalam wujud Pondok Pesantren Al-Achsaniyah sebagai bukti kepedulian dan pengamalan ilmu yang beliau dapatkan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pernyataan di atas di benarkan oleh pengasuh pondok bahwasanya:

“saya berfikir dengan melihat anak- anak yang masih ber usia dini dan membutuhkan perhatian dan didikan khusus dengan keterbatasan, saya berfikir alangkah baiknya untuk mendirikan pondok pesantren yang berbasis ilmu kedokteran, karena mengingat ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan”

Ide tersebut juga didasari bahwa masih sangat jarang suatu pondok pesantren yang menampung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Walau ada di model asrama kebanyakan ditangani oleh non muslim. Menggabungkan tempat menjadi satu berupa terapi atau pengobatan dan asrama/pondok menjadi bentuk usaha kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan pada orang-orang yang membutuhkan sekaligus sebagai cara mengamalkan ilmunya. Apa yang menjadi ide

---

<sup>2</sup> Evita Yuliatul Wahidah, “Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap Adhd (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam,” , Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 17, 2 (2018), 297-318

<sup>3</sup> Kh. Faiq, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 1 Transkrip

H.M Faiq untuk mendirikan pondok pesantren khusus disabilitas tidak ditanggapi oleh sumber daya masyarakat sekitar bahkan oleh orang-orang sekitar pada awal perkembangannya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus tidak dihiraukan, diabaikan bahkan sempat diremehkan, bahkan masyarakat sekitar mengira yang didirikan adalah pondok untuk oarang-orang gila.

Berkat keuletan, ketelatenan dan usaha yang terus menerus tidak kenal lelah, akhirnya sedikit demi sedikit HM. Faiq bisa meyakinkan masyarakat mengenai pemahaman yang positif terhadap anak-anak disabilitas khususnya pada anak autis. Pada orangtua yang mempunyai anak yang menyandang autis juga dilakukan pemberian pemahaman agar orangtua bisa menerima dengan penuh keikhlasan anak yang dimilikinya. Selain itu perlu diwujudkan dengan perilaku yang nyata untuk mengembangkan potensi dan bakat anak-anak autis tersebut. Harapan yang disematkan pada pendirian pondok juga diharapkan agar dengan adanya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus bisa menjadi tempat pengobatan sekaligus sebagai tempat mendidik anak-anak disabilitas, khususnya anak-anak autis.<sup>4</sup>

Terkait penjelasan di atas, sesuai dengan pendapat pengasuh pondok sebagai informan utama, bahwasanya:

“ saya tertarik untuk membuat pondok untuk anak-anak autis itu karena di samping mengamalkan ilmu yang saya punya, saya juga menginginkan anak- anak menerima pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki anak autis, selain itu pondok ini juga pernah diremehkan karena didalamnya banyak anak- anak yang tidak normal dan di sangkat tempat orang gila, oleh karena itu saya justru membantu mereka dengan segala kekuarangan bisa membantu untuk menunjukkan kelebihanya agar berguna untuk masyarakat nanti, dan menjadi kebanggaan orang tuanya.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kh. Faiq, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara I Transkip

<sup>5</sup> Kh. Faiq, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara I Transkip

Pada tahun 2010 beliau mendapatkan tanah wakaf yang diberikan oleh Kakeknya. Nama pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus diambil dari nama bapak KH. Faiq, yang bernama Achsan. Pemberian nama tersebut sebagai usaha untuk mengabadikan nama bapak Achsan yang telah mewakafkan tanahnya dan sebagai tanda jasa akan kebaikan yang telah beliau lakukan terhadap berdirinya Pondok Pesantren.

Pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus sebenarnya diperuntukkan pada anak-anak normal. Demikian tersebut karena KH.Faiq selaku pendiri adalah alumni dari Pondok Pesantren Gontor. Namun seiring pasien yang datang ke beliau adalah anak-anak yang menyandang autisme dari masyarakat sekitar, akhirnya ada transisi santri dari normal kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, karena masih awamnya masyarakat yang memiliki anak autisme dalam merawat maupun mendidik anak autisme. Lain dari pada itu, anak autisme masih dianggap tidak bisa untuk dididik. Anak tidak punya kemampuan sama sekali dan kalau dididik hanya buang-buang waktu saja.

Keberadaan pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus, hari demi hari mulai ada perubahan, dari sebelumnya tidak di kenal, kalau ada yang tahu justru diremehkan menuju pemahaman yang lebih baik lagi. Masyarakat sekitar yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mulai mengenal dan memahami mengenai anak yang berkebutuhan khusus dengan lebih baik. Keberadaan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat, bahkan pada tahun 2012 pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus mendapat apresiasi dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat dan dinas pendidikan dan kebudayaan. Adanya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus di rasa dapat memperbaiki pandangan masyarakat sekitar mengenai anak autisme, dapat membantu dalam mendidik anak-anak autisme.<sup>6</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat KH. Faiq selaku pengasuh pondok, bahwasanya:

“ awalnya saya memiliki ide ini karena banyak pandangan masyarakat yang negatif kepada anak

---

<sup>6</sup> Kh. Faiq, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara I Transkrip

autis, karena mereka cenderung di anggap susah memahami bahkan buang- buang waktu, aslinya murid yang datang banyak yang normal, namun seiring berjalanya waktu anak berkebutuhan khusus ikut datang menjadi murid saya, oleh karena itu, Keberadaan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat, bahkan pada tahun 2012 pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus mendapat apresiasi dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat dan dinas pendidikan dan kebudayaan. Adanya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus di rasa dapat memperbaiki pandangan masyarakat sekitar mengenai anak autis, dapat membantu dalam mendidik anak-anak autis.”

Latar belakang para santri pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus berbeda-beda. Terdapat santri yang berasal dari keluarga yang mampu, kecukupan, yatim piatu, dan ada yang berasal dari keluarga dhuafa. Sampai saat ini, para santri pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus juga berasal dari berbagai daerah, ada yang berasal kota Kudus sendiri, Demak, Jepara, Pati, Jakarta, Bekasi, Bandung, beberapa berasal dari kota Pulau Sumatra, bahkan ada yang yang berasal dari luar negeri yaitu dari negara Malaysia.

Perkembangan pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus selama tiga tahun terakhir cukup baik, di mana masyarakat sekitar seperti orangtua juga pemerintah telah mengerti dan memahami pentingnya suatu tempat yang aman untuk mengobati juga mendidik anak yang berkebutuhan khusus dalam bentuk pondok pesantren. Pandangan masyarakat berangsur-angsur mulai berubah, yang pada awalnya meremehkan dan mengabaikan anak berkebutuhan khusus menjadi menghargai anak-anak yang berkebutuhan khusus. Masyarakat mulai memahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak lainnya yang normal.

Untuk menunjang sukses berjalannya suatu kegiatan belajar mengajar, tentunya harus ada guru, karyawan dan tenaga lainnya. Karena tanpa adanya segi bantuan dalam hal tersebut maka pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Pada aturan yang diberikan dai yayasan, guru yang

mengajar memiliki kemampuan untuk menyampaikan pembelajaran. Ada beberapa kualifikasi berdasarkan jenjang strata, ada juga berdasarkan kepesantenan tapi ada juga yang diambil dari tes kesabaran dan kedisiplinan.

Berikut penulis sampaikan profil Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus :

- |                              |   |
|------------------------------|---|
| a. Nama                      | : Pondok Pesantren AlAchsaniyyah  |
| b. Kekhususan                | : Anak-anak berkebutuhan khusus   |
| c. Alamat                    | : Jl. Mayor Kusmanto Desa Pedawang Rt 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Kode Pos 59324 |
| d. Telp                      | : 0823 2272 1433  |
| e. Daerah                    | : Pedesaan  |
| f. Status Lembaga            | : Izin Departemen Agama Kabupaten Kudus   |
| g. Tahun Berdiri             | : 2010  |
| h. Kegiatan Belajar Mengajar | : Pagi-Siang  |
| i. Lokasi ke Pusat Kota      | : 3 KM  |
| j. Bentuk pendidikan         | : Boarding School   |
- 2. Letak Geografis**

Secara geografis, Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus berada di daerah kota Kudus, tepatnya di Gang. Flamboyan IV No.RT 4, RW.3, desa Pedawang, Kecamatan. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah kode pos 59324. Lokasi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus agak sedikit jauh dari perumahan warga sehingga menjadikan lingkungan juga tenang, aman dan damai. Selain itu lokasi Pondok Pesantren alAchsaniyyah Kudus, sedikit masuk ke pedesaan sehingga menjadikan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus mempunyai suasana yang sejuk dan asri yang tentu dapat mendukung proses pengobatan dan pendidikan menjadi semakin baik, kondusif dan efektif.

Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus menempati lahan dengan luas tanah 3780 m<sup>2</sup>. Desain pondok yang terlihat modern serta asri yang memiliki pintu gerbang yang aman, namun terlihat dari luar Pondok Pesantren. Pintu gerbang selalu tertutup untuk keamanan anak, selain itu juga aman dari orang asing yang tidak mempunyai kepentingan. Setiap tamu diharuskan lapor kepada pos penjagaan yang

telah ada, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung dengan tenang.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Visi, misi dan tujuan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah setiap tahunnya mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan mengikuti perkembangan dan pola pikir anak-anak bekebutuhan khusus. Yayasan ini dikemas dengan kepesantrenan, maka pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yakni mencapai akhlak dan pengetahuannya.

#### a. VISI

Mandiri dan unggul dalam IMTAQ

Mandiri kemandirian yang diharapkan dan diterapkan adalah anak-anak bekebutuhan khusus dapat berlaku terhadap diri masing-masing secara mandiri baik dalam hal yang sifatnya pribadi seperti makan, minum dan bersihbersih, atau yang bersifat umum yaitu membantu dan dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik.

Keunggulan Imtaq yang diharapkan adalah anak-anak dapat secara baik melaksanakan ibadah yang mereka pelajari selama di Pondok Pesantren, sehingga mereka dapat beribadah kepada Tuhannya dengan baik dan benar. Termasuk dalam keunggulan taqwa adalah dimana diajarkannya Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak bekebutuhan khusus. Sehingga anak-anak selain mengikuti pembelajaran, mereka dapat mengamalkan dan memperkuat iman dan taqwa mereka pada Tuhan.

Selain visi utama, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai visi tambahan, yaitu menjadi pesantren tepadu rujukan para ulama, cendekiawan, motivator, pengusaha dan seluruh masyarakat Indonesia dalam bidang pengembangan, Spriritual, Motivasi dan wirausaha yang bisa dijalankan semua lapisan

masyarakat termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, yatim piatu, dan dhu'afa.<sup>7</sup>

#### **b.MISI**

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pola pendidikan dari pesantren untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengenal dan mempelajari banyak hal tentang kehidupan dan Tuhan.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan memberikan pengembangan terapi bakat dan minat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menyalurkan minat dan mengembangkan bakat yang mereka miliki lewat program yang ada di Pesantren.
- 3) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan *entrepreneurship* pada jiwa masing-masing anak.<sup>8</sup> Caranya adalah dengan mengenalkan program-program yang ada di Pondok yang berhubungan secara langsung dengan anak-anak autis.
- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi. Hal ini dilakukan dengan menjadikan lingkungan sebagai tempat untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri.
- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.<sup>9</sup> Dalam hal ini para tenaga kerja, sumber daya lainnya saling mempererat kekompakan dan musyawarah sebagai bentuk baik dari berjalannya Pondok Pesantren.

#### **a. TUJUAN**

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan.

---

<sup>7</sup> Khusna, Istiqomatul. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus." Skripsi, (Semarang; Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang., 2015), 42

<sup>8</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

<sup>9</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

- 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri.
- 4) Memberikan anak tempat yang dibutuhkan anak.
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan kelima tujuan tersebut, lebih ditekankan pada pogram klasikal pada anak-anak berkebutuhan khusus dalam bentuk keberanian dalam berkomunikasi, beorasi, pidato, menyanyi bahkan berbaur dengan masyarakat.

#### 4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Penentuan struktur organisasi Pondok Pesantren alAchsaniyyah Kudus dilakukan melalui cara bermusyawarah bersama, sehingga terbentuklah struktur yang ada pada saat ini. Struktur yang lengkap dimulai dari ketua pimpinan, wakil dari pesantren dan SDLB, pengelola, kepala setiap bidangnya.<sup>10</sup>

- a. Ketua : Moh. Faiq Afthoni,  
Mac. MCH
  - b. Pengelola : Yeti Trihandayani, S.E
  - c. Sekretaris : Tufaela Shobrina Nisa
  - d. Bendahara : Sholihul Arifin
  - e. Kepala Personalia : Muhammad Hilmi  
Maulana
  - f. Kepala Terapi : Ida Purwanti, S.Pd.I
  - g. Kepala SDLB : Ali Fauzan, S.Pd.I
  - h. Wakil Kepala SDLB : Isti Faizah, S.Pd
  - i. Kepala Bagian Kesiswaan I : Hesti Nur Khasanah
  - j. Kepala Bagian Kesiswaan II : Muhammad Malik, S.Ag
  - k. Kepala Bagian Kesiswaan III: Elma Noor Safitri,  
Amd. Kep.
  - l. Kepala Bagian Kesiswaan IV: Noor Ismawati, S.Pd
  - m. Kepala Bagian Kesiswaan V : Sumardi
  - n. Kepala Bagian Kesiswaan VI: Julia Rahmawati, Amd.  
Kep.
  - o. Kepala Bagian Acara dan APE: Yulianto
  - p. Kepala Bagian Perlengkapan : Muhammad Zuhdi  
Ridwan
  - q. Kepala Bagian Sarpras : Sanaji
- Kepimpinan atau pengasuh dalam melakukan roda kepemimpinannya, dibantu oleh beberapa wakil kepala yang

<sup>10</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

membidangi sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu dimulai dari Pengelola, dimana beliau memiliki tanggungjawab untuk mengelola dan mengatur berjalannya kesantrenan dengan baik. Kepala terapi, beliau adalah bagian terapi yang harus memastikan berjalannya terapi yang dilakukan setiap pagi.

Kepala personalia, beliau bertanggungjawab per-bagian. Kepala SDLB bertanggungjawab pada berjalannya SDLB yang dilaksanakan setiap pagi dan setiap hari. Wakil SDLB, membantu kinerja yang dijalankan oleh ketua. Kepala bagian kesiswaan I, II, III, IV, V, VI, bertanggungjawab dengan kesiswaan yang ada di Pondok Pesantren. Kepala bagian acara dan APE bertanggungjawab dengan segala kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Kepala bagian perlengkapan dan kepala bagian sarana prasarana bertanggungjawab dengan kebutuhan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan sehari-hari.<sup>11</sup>

#### **5. Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah**

Komponen penting Pondok psantren adalah guru atau ustadz/ ustadzah dan juga staf karyawan. Ustadz/ ustadzah menempati posisi utama selain kiai di lingkungan Pondok pesantren. Ustadz/ ustadzah berperan dalam kegiatan proses pembelajaran. Ustadz/ ustadzah mempunyai tugas untuk melatih, mengajar dan mendidik santri atau anak didik. Ustadz/ ustadzah atau guru berperan penting dalam membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Pondok pesantren. Ustadz/ustadzah atau guru juga membantu memperlancar semua kegiatan atau program yang telah di rencanakan. Begitu pula dengan staf, karyawan Pondok Pesantren juga mempunyai posisi penting dalam membantu memperlancar semua kegiatan Pondok Pesantren.

Kualitas dan mutu seorang guru sangat diperhatikan, dengan mengikuti beberapa tahap seleksi sesuai dengan jurusannya masing-masing. Mengikuti beberapa tahap tes yang diawali dengan tes kemampuan pada minggu pertama, kemudian tes pembiasaan pada tahap minggu kedua, dan tes kedisiplinan dan kesabaran pada tahap selanjutnya, ketika para calon guru telah memenuhi tes tersebut, maka

---

<sup>11</sup> Kh. Faiq, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara I Transkip

dinayatakan lolos untuk menjadi bagian anggota di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.

Mengingat Pondok Pesantren al-achsaniyyah Kudus mendidik santri berkebutuhan khusus sehingga diperlukan penjagaan, perawatan dan pendidikan yang lebih hati-hati dan dilakukan pelayanan selama 24 jam. Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus mempunyai guru dan staf sebanyak 99 orang.<sup>12</sup>

Di pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, Guru dan karyawan dalam menjalankan tugas dibagi menjadi tiga shif, yaitu, pagi, siang dan malam. Pada bagian shif pagi umumnya yang bertugas adalah para guru Sekolah dasar Luar Biasa (SDLB) dan karyawan kantor. Sementara pada shif sore diisi guru dan karyawan yang lebih memperkaya berbagai kegiatan pondok sedangkan untuk shif malam lebih didominasi oleh bagian asrama, staf dan penjaga malam.

Menurut bapak yudi kristanto selaku salah satu pengurus pondok pesantren juga memberi tahu perihal pernyataan di atas, bahwasanya:

“ Di pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, Guru dan karyawan dalam menjalankan tugas dibagi menjadi tiga shif, yaitu, pagi, siang dan malam Mengingat Pondok Pesantren al-achsaniyyah Kudus mendidik santri berkebutuhan khusus sehingga diperlukan penjagaan, perawatan dan pendidikan yang lebih hati-hati dan dilakukan pelayanan selama 24 jam”

## 6. Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Kedaaan anak-anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai santri sebanyak 102, dengan jumlah sebanyak 82 laki-laki, 19 perempuan.<sup>13</sup> Santri Pondok Pesantren al-Achsaniyyah berasal dari Kabupaten Kudus sendiri dan dari berbagai daerah seperti dari Pulau Sumatera; Padang, Medan, berasal dari Jawa seperti dari daerah Pati,

---

<sup>12</sup> Yudi Kristanto Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 1 Transkrip

<sup>13</sup> Yudi Kristanto Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 1 Transkrip

Demak, Tuban, Bekasi, Jakarta Timur, Cirebon, Lampung, bahkan ada yang dari Negara Malaysia.

Mempertimbangkan asal daerah santri yang bermacam-macam dan tidak berasal dari luar daerah Kudus, sehingga santri yang berasal dari luar Kudus diwajibkan untuk tinggal di asrama Pondok pesantren. Namun demikian masih ada yang langsung pulang. Sementara asrama sebagai tempat tinggal santri merupakan ciri yang utama dalam pendidikan pesantren. Adapun yang tinggal di asrama pondok berjumlah 93 anak.

Santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, terdiri dari anak-anak yang mengalami kebutuhan seperti anak *downsyndrome*, anak autis, penyandang ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) dan *Speech Delay*. Oleh karenanya, santri Di pondok pesantren AlAchsaniyyah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, santri pra masuk pondok, menengah, dan mandiri. Pembagian tersebut dengan tujuan agar proses pendidikan dan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Pada santri yang baru masuk Pondok (pra) terlebih dahulu diamati dan di pantau oleh guru. Biasanya satu santri di pantau satu guru selama satu sampai dua bulan untuk penentuan santri tergolong yang seperti apa

## **7. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah di mulai dengan bangun pagi sekitar jam 04.00, kemudian dilaksanakan sholat shubuh berjamaah bagi yang mandiri sementara bagi yang belum biasanya didampingi oleh pengasuh. Setelah sholat shubuh kemudian persiapan mandi dan bersih-bersih diri serta sarapan pagi. Pada jam 07.00 dimulai proses pembelajaran. Pada jam ini pula pergantian shift penjaga malam ke penjaga pagi. Biasanya dilihat mengenai catatan perilaku santri. Proses pembelajaran dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa dari jam 07.00 sampai jam 11.00. Kemudian jam 11.00- 12.00 praktek kegiatan keagamaan seperti praktek cara berwudlu yang baik, diarahkan satu-satu mengenai bacaan. Demikian pula praktek sholat dhuhur berjamaah. Jam 12.00-13.00, makan siang dan *ishoma*. Jam 13-14.00 adalah hiburan misalnya menonton televisi. Biasanya diputarakan tema-tema pendidikan dan

keagamaan. Pada jam 13.30- 14.30 pergantian shift pagi ke penjaga shift siang.<sup>14</sup>

Pada saat pergantian shift, dilakukan pemeriksaan melalui cek list berkaitan kondisi fisik anak atau hal-lain-lain yang dilakukan anak. Untuk standar cek list dilakukan pemeriksaan fisik terkadang dengan cara membuka baju santri untuk melihat dan memeriksa kondisi fisik anak. Karena terkadang ada siswa yang menggigit atau ada santri lain berbuat kasar pada santri lainnya atau memang karena kondisi tertentu. Cheks list merupakan upaya komunikasi antara penjaga shift, juga sebagai komunikasi antara pondok dengan orangtua santri. Pada jam 16.00 sampai jam 19.00 dilaksanakan sholat ashar, kemudian sholat magrib dan isya secara berjamaah. Pada jam 22.00 dilakukan pergantian shift dengan standar sama sebagaimana shift sebelumnya.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren al-achsaniyyah Kudus mempunyai libur resmi satu tahun dua kali, yaitu saat hari raya idul fitri dan hari libur setelah semesteran. Pada saat hari libur, semua santri wajib untuk pulang ke rumah. Apabila berhalangan, santri wajib tidak berada di pondok. Biasanya santri dititipkan guru dan di bawa ke rumah untuk diterapi oleh guru tersebut. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Pondok merupakan kegiatan yang rutin. Kegiatan ini merupakan sebagai pendekatan pembiasaan agar tujuan pembelajaran tercapai. Misalnya cara berwudlu dengan bacaan doa-doanya, sholat dengan bacaannya, do'a-do'a dan, audio tartil Qur'an.<sup>16</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, sesuai dengan pendapat ibu Hesri Nur Khasanah, bahwasanya:

“ Pondok Pesantren al-achsaniyyah Kudus mempunyai libur resmi satu tahun dua kali, yaitu saat hari raya idul fitri dan hari libur setelah semesteran ketika ada yang berhalangan, santri wajib tidak berada di pondok. Biasanya santri dititipkan guru dan di bawa ke rumah untuk diterapi oleh guru tersebut pendekatan pembiasaan agar tujuan pembelajaran tercapai. Misalnya cara

---

<sup>14</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

<sup>15</sup> Hesri Nur Khasanah, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 2 Transkrip

<sup>16</sup> Yudi Kristanto Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 1 Transkrip

berwudlu dengan bacaan doa-doanya, sholat dengan bacaannya, do'a-do'a dan, audio tartil Qur'an"

#### **8. Fasilitas Sarana dan Prasarana**

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, serta fasilitas pendidikan lainnya) yang menunjang dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, cukup layak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di masjid sebagai tempat belajar. Ruangan yang bagus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, selain karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengenalkan, belajar serta praktek secara langsung di dalam ruangan. Tempat yang digunakan seperti masjid pada umumnya, memiliki mimbar imam, ruangan sholat, pintu, jendela, tempat kitab/alqur'an, speaker, meja belajar. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut dapat membantu proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022



## 9. Kurikulum Pengajaran

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren AlAchsaniyah mengacu pada kurikulum berkebutuhan khusus atau disabilitas. Akan tetapi dalam pengenmabangan Pondok Pesantren menggunakan program-program unggulan yang telah disepakati oleh pihak yayasan.

Program-program tersebut diantaranya:<sup>18</sup>

a. Hafalan dan membaca doa-doa harian

Pada tahap ini, anak-anak berbaris di belakang meja, dibimbing untuk membaca bersama doa-doa harian terlebih dahulu, setelah diulang beberapa kali mereka akan dapat mudah mengingat dan mengulangnya kembali. Diantara doa-doa harian yang dibaca adalah doa mau makan, setelah makan, mau tidur, bangun tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi dan sebagainya.

b. Hafalan dan membaca surat-surat pendek<sup>19</sup>

Pada tahap ini, anak-anak dibimbing membaca surat-surat pendek, dengan cara mengulang-ngulang dan membaca bersama secara terus menerus, anak-anak dapat mudah mengingatnya kembali.

c. Praktek wudhu (niat, doa dan gerakan-gerakannya)<sup>20</sup>

Pada tahap ini, setelah belajar dengan baik, mereka diajarkan tentang bagaimana niat berwudhu, kemudian bagaimana caranya berwudhu dan

<sup>18</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

<sup>19</sup> Hesri Nur Khasanah, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 2 Transkrip

<sup>19</sup> Yudi Kristanto Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 1 Transki

<sup>20</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

bagaimana do'a berwudhu. Selain itu, mereka juga melaksanakan praktek bersama didampingi para pendamping untuk membantu praktek yang sedang berlangsung. Dengan begitu, anak-anak dapat melaksanakan wudhu secara mandiri.

d. Praktek shalat (bacaan dan gerakan)<sup>21</sup>

Pada tahap ini, setelah selesai diajarkannya niat, tata cara beserta doa dari wudhu, maka dilanjutkan dengan pembelajaran sholat. Dimulai dari membimbing niat, gerakan dan doa-doa beserta prakteknya. Dengan begitu, anak-anak dapat melaksanakan wudhu dan sholat secara mandiri. Dianapun dan kapanpun tanpa harus merepotkan orang lain.

e. Binadiri (mandi, BAK, BAB)<sup>22</sup>

Pada tahap ini adalah tahap yang sangat penting, dimana anak-anak diajarkan untuk dapat mengurus diri sendiri. baik dalam berbenah ataupun membersihkan diri. Dengan begitu anak akan menjadi anak-anak yang mandiri dalam menjaga diri sendiri.

f. Makan dan minum<sup>23</sup>

Pada tahap ini, makan dan minum selain dijadwalkan pada jam nya, juga diatur dengan baik pola makan dan asupan gizi yang harus masuk dalam tubuh mereka. Selain untuk menjaga kesehatan tubuh, hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan emosi yang mereka miliki, karena anak-anak autis bermasalah pada hal emosi mereka sendiri.

g. Pengembangan bakat, minat dan kemandirian anak<sup>24</sup>

Pada tahap ini, yayasan menyiapkan banyak pengembangan bakat dan minat. Seperti kolam renang, taman satwa, rebana, IT, kemudian ada juga *Public Speaking*, menyanyi, pidato bahkan berinteraksi dengan orang masyarakat sekitar.

h. Menulis

---

<sup>21</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

<sup>22</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

<sup>23</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

<sup>24</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

Pada tahap ini, menulis digunakan sebagai tahap pengembangan dari kegiatan pembelajaran membaca, karena dengan menulis mereka tidak hanya mengingat cara membaca tapi juga melihat bagaimana cara menulis dan menerangkan huruf-huruf yang mereka pelajari.

i. Membaca al-Quran

Pada tahap ini adalah tindak lanjut dari pembacaan dan penghafalan surat-surat pendek. Dengan ini anak-anak dapat membaca dan mengingat betul apa yang sudah mereka pelajari.

j. Olahraga

Pada tahap ini, anak-anak diajarkan bagaimana caranya menjaga kesehatan tubuh, selain itu ini juga untuk mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki.

k. Lomba dan permainan

Pada tahap ini, setelah anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran dan bimbingan dengan baik. Maka anak-anak akan diikutsertakan dalam berbagai event perlombaan yang memungkinkan untuk diikuti. Dengan begitu, selain mereka bermain mereka juga dapat menghasilkan prestasi melalui kegiatan tersebut.

l. Komunikasi (pengenalan diri, pidato, menyanyi)

Pada tahap ini, anak-anak diajarkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, berpidato, bernyanyi bahkan dalam pengenalan diri terhadap orang lain.

m. Hasta Karya

Pada tahap ini, anak-anak diajarkan berbagai macam keterampilan, hal ini diberikan untuk mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki dengan baik

n. Outing

Pada tahap ini, biasanya dilakukan sebagai tindak pembiasaan anak-anak terhadap lingkungan dan orang-orang sekitar, seperti berinteraksi langsung ke pasar, tempat-tempat ramai. Selain digunakan sebagai pepanjangan dalam terapi, hal ini juga digunakan untuk melatih kemandirian dan kepercayaan diri mereka sendiri.

Dengan diberikannya program-program tersebut, selain anakanak dapat belajar, mereka juga dapat menjadikan diri sebagai rasa keberanian dan kepercayaan yang sangat tinggi. Maka anak-anak akan menjadi pribadi yang unggul dan baik dalam budi pekerti dan ilmu yang mereka miliki.<sup>25</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Pelaksanaan ibadah sholat santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus**

Ibadah yaitu melaksanakan tugas seorang hamba dengan cara tunduk, patuh dan taat terhadap ketentuan syari'at agar mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup. Salah satu ibadah yaitu shalat yang merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh umat muslim di dunia. Shalat wajib diajarkan kepada semua umat termasuk anak-anak baik anak dalam kondisi normal maupun dalam kondisi gangguan fisik atau mental. Membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat bertujuan untuk melatih kemandirian anak-anak dalam melaksanakan kewajiban ibadah agamanya.

Pelaksanaan ibadah shalat selalu diajarkan disemua lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, termasuk pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren selalu menjadi tempat para orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mendapatkan bekal agama yang lebih baik. Pondok pesantren membuat program-program keagamaan sedemikian rupa untuk mewujudkan para santri berakhlak mulia, termasuk yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Pondok ini merupakan pondok pesantren santri autis yang memiliki kondisi khusus dan berbeda dengan santri umum di pondok pesantren pada umumnya.

Pola pengasuhan pun dilakukan secara khusus, termasuk cara pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan oleh para pengasuh dalam membiasakan para santri autis untuk melaksanakan ibadah shalat secara mandiri.

Pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini sesuai dengan kurikulum

---

<sup>25</sup> Hesri Nur Khasanah, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 2 Transkrip

pondok tersebut, diantaranya ada kurikulum hafalan dan membaca doa-doa harian, Hafalan dan membaca surat-surat pendek, Praktek wudhu (niat, doa dan gerakan-gerakannya), dan Praktek shalat (bacaan dan gerakan). Kurikulum tersebut sangat bagus untuk diterapkan agar dapat terwujud kemandirian santri autis dalam melaksanakan ibadah shalat.

Menurut ibu Hesri Nur Khasanah, kurikulum pendidikan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sangat mendukung dalam meningkatkan kemandirian santri untuk melaksanakan ibadah shalat. Terbukti dengan pernyataan beliau bahwasanya:

“Pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini sesuai dengan kurikulum pondok, dengan mengajarkan bacaan sholat dan gerakannya, justru akan menjadikan siswa terwujud kemandirian santri autis dalam melaksanakan ibadah shalat”

Dari pernyataan di atas, berikut data yang penulis peroleh terkait jadwal Kurikulum dilaksanakan dengan kegiatan yang sudah disusun oleh pengurus pondok pesantren. Berikut data jadwal keseharian para santri autis di Pondok Pesantren :

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	07.00-07.30	Salam dan doa bersama
2	07.30-08.00	Pengobatan anak (yang sakit)
3	08.00-09.00	Materi akademik 1
4	09.00-09.30	Makan penggemukan
5	09.30-10.00	Gosok gigi
6	10.00-11.30	Materi akademik 2
7	11.30-12.00	Makan siang
8	12.00-13.00	Mandi siang (kondisional)
9	13.00-14.00	Shalat dzuhur berjamaah (kelas mandiri)
10	14.00-15.00	Program keagamaan
11	15.00-15.30	Penggemukan sore dan shalat asar
12	15.30-16.30	Mandi sore
13	16.30-17.30	Mengaji 1
14	17.30-18.00	Shalat magrib

15	18.00-18.30	Makan malam
16	18.30-19.00	Mengaji 2
17	19.00-19.30	Sholat isya
18	19.30-20.00	Pengkondisian anak
19	20.00-20.30	Persiapan tidur malam
20	20.30-04.30	Tidur malam
21	04.30-05.00	shalat subuh
22	05.00-06.00	Mandi pagi
23	06.00-07.00	Makan Pagi

Dari tabel jadwal keseharian para santri diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para santri autis ini dididik untuk bisa mandiri dalam melaksanakan ibadah shalat, terbukti jadwal diatas tidak terlepas dari materi keagamaan dan shalat wajib. Ini penting sekali untuk membentuk kemandirian santri autis dalam melaksanakan ibadah shalat.

Pemaparan di atas menunjukkan pembuktian atas pernyataan salah satu pengurus pondok yang bernama ibu Hesri Nur Khasanah, bahwasanya :

” dengan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan pondok, dengan adanya praktik shalat, strategi menghafal, metode membaca yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, jtrus akan menjadikan mandiri, dan menjadi terbiasa, meskipun harus sabar dan benar- benar mengajari dengan cara halus dan menesuaikan”<sup>26</sup>

Santri autis yang ada di Ponpes al-Achsaniyyah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, Zero (Belum mandiri), Menengah (Sudah cukup mandiri) dan Mandiri. Tujuannya adalah untuk memudahkan guru dalam mengajar dan para santri mendapatkan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>27</sup>

## **2. Peran pengasuh dalam membimbing kemandirian santri Autis untuk meningkatkan ibadah sholat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus**

---

<sup>26</sup> Hesri Nur Khasanah, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 2 Transkrip

<sup>27</sup> Hesri Nur Khasanah, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 2 Transkrip

Untuk mengetahui bagaimana hasil penelitian penulis tentang peran Pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam membimbing kemandirian santri autis disini penulis terjun langsung kelapangan untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam membimbing kemandirian santri autis, dengan mengadakan wawancara langsung kepada pengasuh pondok pesantren, santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dan menggunakan pedoman wawancara agar lebih mengenal sasaran penelitian.

Ada beberapa cara pengasuh dalam membimbing kemandirian santri autis yang pada awalnya santri autis memiliki jiwa dan keadaan rohani yang kurang baik maka disini peran pengasuh untuk membimbing santri agar menjadi lebih baik serta memiliki ahklakukarimah serta memiliki kemandirian dalam melaksanakan ibadah shalat.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, metode yang digunakan pengasuh dalam membimbing kemandirian santri autis untuk melaksanakan ibadah shalat yaitu:<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan yang berkaitan dengan pondok pesantren, sudah di jelaskan dan sesuai dengan hasil penelitian bahwasany:

“ ada beberapa cara yang saya terapkan untuk pondok ini, dengan membuat peraturan, memberikan takziran dan penghargaan, memberukan motivasi dan masih ada banyak lagi, oleh karena itu, hal ini guna untuk mendidik karakter anak autis lebih peduli dan peka dengan sekeliling dan bisa membedakan mana yang benar dan salah”<sup>29</sup>

Dalam proses meningkatkan kemandirian santri autis untuk melaksanakan ibadah shalat, pengasuh memiliki peran sentral. Hal ini dapat terlihat dari peran pengasuh yang menerapkan beberapa unsur-unsur dan metode kemandirian diantaranya:

1. Membuat Peraturan

Dengan adanya peraturan yang dibuat pengasuh di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, para santri dapat

---

<sup>28</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

<sup>29</sup> Kh. Faiq, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 1 Transkrip

- menanamkan sikap disiplin dalam setiap kegiatan ibadahnya.
2. Pemberian reward/penghargaan  
Reward/ penghargaan di berikan oleh pengasuh di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada santri yang mentaati/ melaksanakan aturan. Penghargaan diberikan agar para santri senantiasa bersemangat dan istiqomah dalam menjalankan segala aktivitas ibadahnya.
  3. Pemberian Motivasi  
Dengan sifatnya yang *continue/* konsisten, motivasi yang berupa dorongan, keinginan dan kebutuhan yang diberikan pengasuh pada santri, dapat merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.
  4. Mengadakan kegiatan pembiasaan  
Dalam penanaman sikap disiplin dan kemandirian ibadah, dalam hal ini pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mengadakan kegiatan pembiasaan bagi para santri. Kegiatan ini diadakan secara rutin dan *continue*. Adapun kegiatan pembiasaan yang dimaksud yaitu, menjalankan sholat setiap hari, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa shalat dan gerakan-gerakan shalat.
  5. Menjadi contoh/teladan  
Sebagai seseorang yang dianggap senior, pengasuh senantiasa memberikan contoh/ teladan yang baik bagi santri. Apabila pengasuh memberikan contoh/ teladan yang baik maka para santri pun akan mengikutinya. Begitu juga sebaliknya, apabila pengasuh memberikan contoh/ teladan yang buruk maka para santri pun akan mengikutinya juga.
  6. Mengadakan *controlling/*pengawasan  
Pengasuh mengadakan *controlling/* pengawasan secara rutin dan intensif pada segala kegiatan ibadah santri setiap harinya. Pengawasan yang dilakukan secara langsung terhadap santri berguna untuk dapat mengetahui segala kegiatan ibadah santri. Bentuk pengawasan tersebut berupa presensi dan teguran

apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan pengarahannya/ sebagai tindakan antisipasi atas hal-hal yang tidak diharapkan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam membimbing kemandirian santri autis untuk meningkatkan ibadah shalat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.**

Dalam pelaksanaan program pembimbingan yang dilakukan pengasuh dalam rangka mewujudkan santri autis yang mandiri dalam ibadah shalatnya tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung yang dirasakan oleh para santri dan pengasuh dalam mengupayakan kemandirian ibadah shalat oleh para santri autis yaitu adalah sarana prasarana yang sudah sangat cukup memadai sehingga membuat para pengasuh nyaman dan para santri pun senang dengan program-program kemandirian yang diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwasanya:

“ Faktor pendukung yang dirasakan oleh para santri dan pengasuh dalam mengupayakan kemandirian ibadah shalat oleh para santri autis membuat para pengasuh nyaman dan para santri pun senang, karena apabila santri nyaman, dan pengasuh melayani dengan baik, maka proses belajar mengajar akan lebih mudah di pahami dan anak autis akan cepat merespon juga”

Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga pasti ada dan dirasakan oleh setiap pengasuh. Faktor penghambat ini tentu berasal dari dalam diri setiap para santri, mengingat kondisi para santri yang mengidap kondisi autis menyebabkan mental dan keinginan untuk belajar terkadang hilang. Suatu strategi dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang guru tentu memiliki kendala, apalagi yang pada dasarnya mereka adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran, ketelatenan dan keteguhan. Dengan begitu mereka akan menerima dengan baik dengan hasil yang baik. Berikut faktor penghambat para pengasuh dalam membimbing kemandirian santri autis :

A. Faktor internal anak-anak

### 1. Emosi

Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, emosi menjadi salah satu kendala terbesar dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Karena mereka memiliki ketegangan besar sehingga dapat merusak mood dan kemauan dalam belajar. Bapak Hilmi Maulana selaku wakil dari pengasuh juga membenarkan adanya kendala tersebut, dengan tidak terkondisikannya emosi masing-masing anak maka akan menjadi kendala bagi setiap individunya. Tidak hanya mengganggu secara internal, tapi juga mengganggu dalam eksternal seperti belajar dan kegiatan yang lainnya.<sup>30</sup>

Emosi anak-anak dapat terganggu ketika dalam suasana kurang tenang, marah karena beberapa hal, atau karena makanan yang dikonsumsi. Menurut keterangan Bapak Yudi Kristanto anak-anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa pantangan makanan yang harus dicerna, seperti gandum, susu, micin, dan coklat. Ketika ada yang salah makan atau salah memberikan meski hanya sedikit maka emosi mereka akan terganggu dan membutuhkan proses penyembuhan sampai dengan tiga bulan lebih. Namun ketika dalam kondisi biasa, maka dengan memberikan kemauan mereka akan mempermudah kembalinya mood mereka dengan keadaan baik kembali.

### 2. Pendekatan

Kepatuhan anak-anak harus menjadi faktor utama dalam suksesnya pembelajaran berlangsung, namun ketika emosi terganggu, maka kepatuhan juga tidak akan dilakukan dengan senang hati.

### 3. Minat

Dalam hal ini, mood atau keinginan siswa juga perlu diperhatikan, karena ketika ada salah satu dari mereka sedang dalam keadaan kurang baik, tentu tidak hanya mengganggu kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga mengganggu semangat anak-anak yang lain.

---

<sup>30</sup> Yudi Kristanto Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 1 Transkrip

B. Faktor Eksternal

1. Kurangnya guru pendamping

Ketiadaanya pendamping menjadi salah satu sebab kurang kondusifnya belajar, karena ketika anak-anak menginginkan sesuatu yang diinginkan jika tidak dikabulkan maka akan menjadi masalah tersendiri yang dapat menghambat pembelajaran.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu sebab karena anak-anak berkebutuhan khusus selalu menyukai keteduhan dan ketenangan, ketika ketenangan mereka terganggu oleh keramaian yang tidak biasanya, maka mereka akan merasa terganggu bahkan sampai pada pemburukan mood dan emosi mereka

C. Analisis Data

1. **Pelaksanaan ibadah sholat santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus**

Pelaksanaan ibadah shalat selalu diajarkan disemua lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, termasuk pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren selalu menjadi tempat para orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mendapatkan bekal agama yang lebih baik. Pondok pesantren membuat program-program keagamaan sedemikian rupa untuk mewujudkan para santri berakhlak mulia, termasuk yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Pondok ini merupakan pondok pesantren santri autis yang memiliki kondisi khusus dan berbeda dengan santri umum di pondok pesantren pada umumnya.

Pola pengasuhan pun dilakukan secara khusus, termasuk cara pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan oleh para pengasuh dalam membiasakan para santri autis untuk melaksanakan ibadah shalat secara mandiri. Pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini sesuai dengan kurikulum pondok tersebut, diantaranya ada kurikulum hafalan dan membaca doa-doa harian, Hafalan dan membaca surat-surat pendek, Praktek wudhu (niat, doa dan gerakan-gerakannya), dan Praktek shalat (bacaan dan gerakan). Kurikulum tersebut sangat

bagus untuk diterapkan agar dapat terwujud kemandirian santri autis dalam melaksanakan ibadah shalat.

Menurut ibu Hesri Nur Khasanah, kurikulum pendidikan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah sangat mendukung dalam meningkatkan kemandirian santri untuk melaksanakan ibadah shalat. Terbukti dengan pernyataan beliau bahwasanya:

“ kondisi santri yang berkebutuhan khusus dan lebih hususnya untuk kondisi santri austis, mereka awalnya cenderung tidak bersosialiasi, menyendiri dan takut, bahkan mereka tidak mengenal dan merespons hal-hal yang terjadi di sekitar, hal ini menjadi suatu kendala anak autis untuk ikut berkembang dan merespon hal-hal yang bersifat kemandirian, namun seiring berjalanya waktu dengan bimbingan dan pemberian pembelajaran secara khusus seperti Pelaksanaan ibadah shalat seperti hafalan dan membaca doa-doa harian, membaca surat-surat pendek, Praktek wudhu (niat, doa dan gerakan-gerakannya), dan Praktek shalat (bacaan dan gerakan). dengan seringnya pembelajaran praktek, anak dapat merespon dan berkembang kemudian anak mulai memahami dan melakukan praktek wudu dengan sendiri, ada juga yang di berikan bimbingan di sekolah dan di lingkungan keluarga, dengan cara di bimbing ulang dengan bacaan-bacaan shalat yang di ajarkan di pondok pesantren, sehingga anak lebih faham dan matang, kemandirian muncul pada anak seperti halnya malakukan wudlu sendri, mempersiapkan perlengkapan sholat sendiri, dan melakukan shalan secara sendiri. akan tetapi pembimbing harus tetap memantau dan memberikan bimbingan yang mendalam untuk mengasah pengetahuan anak lebih mendalam lagi.

Berdasarkan analisa di atas , dalam pelaksanaan shalat pengasuh mengajarkan bimbingan perihal wudhu terlebih dahulu. Praktek wudhu (niat, doa dan gerakan-gerakannya), Pada tahap ini, setelah belajar dengan baik, mereka diajarkan tentang bagaimana niat berwudhu, kemudian bagaimana caranya berwudhu dan bagaimana

do'a berwudhu. Selain itu, mereka juga melaksanakan praktek bersama didampingi para pendamping untuk membantu praktek yang sedang berlangsung. Dengan begitu, anak-anak dapat melaksanakan wudhu secara mandiri.

Tahap selanjutnya mengajari Praktek shalat (bacaan dan gerakan)<sup>31</sup>

Pada tahap ini, setelah selesai diajarkannya niat, tata cara beserta doa dari wudhu, maka dilanjutkan dengan pembelajaran sholat. Dimulai dari membimbing niat, gerakan dan doa-doa beserta prakteknya. Dengan begitu, anak-anak dapat melaksanakan wudhu dan sholat secara mandiri. Dianapun dan kapanpun tanpa harus merepotkan orang lain.

## **2. Peran pengasuh dalam membimbing kemandirian santri Autis untuk meningkatkan ibadah sholat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus**

Kepimpinan atau pengasuh dalam melakukan roda kepemimpinannya, dibantu oleh beberapa wakil kepala yang membidangi sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu dimulai dari Pengelola, dimana beliau memiliki tanggungjawab untuk mengelola dan mengatur berjalannya kesantrenan dengan baik. Kepala terapi, beliau adalah bagian terapi yang harus memastikan berjalannya terapi yang dilakukan setiap pagi.

Kepala personalia, beliau bertanggungjawab per-bagian. Kepala SDLB bertanggungjawab pada berjalannya SDLB yang dilaksanakan setiap pagi dan setiap hari. Wakil SDLB, membantu kinerja yang dijalankan oleh ketua. Kepala bagian kesiswaan I, II, III, IV, V, VI, bertanggungjawab dengan kesiswaan yang ada di Pondok Pesantren. Kepala bagian acara dan APE bertanggungjawab dengan segala kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Kepala bagian perlengkapan dan kepala bagian sarana prasarana bertanggungjawab dengan kebutuhan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan sehari-hari.<sup>32</sup>

Komponen penting Pondok psantren adalah guru atau ustadz/ ustadzah dan juga staf karyawan. Ustadz/

<sup>31</sup> Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022

<sup>32</sup> Kh. Faiq, Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara 1 Transkrip

ustadzah menempati posisi utama selain kiai di lingkungan Pondok pesantren. Ustadz/ ustadzah berperan dalam kegiatan proses pembelajaran. Ustadz/ ustadzah mempunyai tugas untuk melatih, mengajar dan mendidik santri atau anak didik. Ustadz/ ustadzah atau guru berperan penting dalam membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Pondok pesantren. Ustadz/ustadzah atau guru juga membantu memperlancar semua kegiatan atau program yang telah di rencanakan. Begitu pula dengan staf, karyawan Pondok Pesantren juga mempunyai posisi penting dalam membantu memperlancar semua kegiatan Pondok Pesantren.

Kualitas dan mutu seorang guru sangat diperhatikan, dengan mengikuti beberapa tahap seleksi sesuai dengan jurusannya masing-masing. Mengikuti beberapa tahap tes yang diawali dengan tes kemampuan pada minggu pertama, kemudian tes pembiasaan pada tahap minggu kedua, dan tes kedisiplinan dan kesabaran pada tahap selanjutnya, ketika para calon guru telah memenuhi tes tersebut, maka dinyatakan lolos untuk menjadi bagian anggota di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.

Mengingat Pondok Pesantren al-achsaniyyah Kudus mendidik santri berkebutuhan khusus sehingga diperlukan penjagaan, perawatan dan pendidikan yang lebih hati-hati dan dilakukan pelayanan selama 24 jam. Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus mempunyai guru dan staf sebanyak 99 orang.<sup>33</sup>

Di pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, Guru dan karyawan dalam menjalankan tugas dibagi menjadi tiga shif, yaitu, pagi, siang dan malam. Pada bagian shif pagi umumnya yang bertugas adalah para guru Sekolah dasar Luar Biasa (SDLB) dan karyawan kantor. Sementara pada shif sore diisi guru dan karyawan yang lebih memperkaya berbagai kegiatan pondok sedangkan untuk shif malam lebih didominasi oleh bagian asrama, staf dan penjaga malam.

Selain itu dalam membentuk kemandirian santri autisme ketika melaksanakan ibadah shalat, pengasuh menerapkan beberapa unsur dan metode kemandirian di dalamnya, berikut uraiannya:

- a. Membuat peraturan

---

<sup>33</sup> Yudi Kristanto Wawancara Penulis Dan Data Dokumentasi, 27 Juni 2022, Wawancara I Transkrip

- b. Pemberian reward
- c. Pemberian motivasi
- d. Mengadakan kegiatan pembiasaan
- e. Menjadi contoh dan teladan
- f. Mengadakan controlling/pengawasan

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam membimbing kemandirian santri Autis untuk meningkatkan ibadah sholat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus**

Faktor pendukung yang dirasakan oleh para santri dan pengasuh dalam mengupayakan kemandirian ibadah shalat oleh para santri autis yaitu adalah sarana prasarana yang sudah sangat cukup memadai sehingga membuat para pengasuh nyaman dan para santri pun senang dengan program-program kemandirian yang diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwasanya:

“Faktor pendukung yang dirasakan oleh para santri dan pengasuh dalam mengupayakan kemandirian ibadah shalat oleh para santri autis membuat para pengasuh nyaman dan para santri pun senang, karena apabila santri nyaman, dan pengasuh melayani dengan baik, maka proses belajar mengajar akan lebih mudah di pahami dan anak autis akan cepat merespon juga”

Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga pasti ada dan dirasakan oleh setiap pengasuh. Faktor penghambat ini tentu berasal dari dalam diri setiap para santri, mengingat kondisi para santri yang mengidap kondisi autis menyebabkan mental dan keinginan untuk belajar terkadang hilang. Suatu strategi dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang guru tentu memiliki kendala, apalagi yang pada dasarnya mereka adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran, ketelaten dan keteguhan. Dengan begitu mereka akan menerima dengan baik dengan hasil yang baik. Berikut faktor penghambat para pengasuh dalam membimbing kemandirian santri autis :

- a. Emosi  
Emosi santri tentunya menjadi faktor penghambat, karena ketika mereka tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan, atau merasa tertekan bahkan kesusahan, emosi anak autis dengan anak normal

tentu berbeda, anak autis lebih mengarah ke suatu hal yang tidak kita fahmi, bisa saja dengan menyendiri, tidak mau berinteraksi dan bahkan mengamuk tak bisa di kendalikan.

b. Pendekatan

Pendekatan harus dilakukan dengan baik dan senang, karena santri autis akan lebih mematuhi apabila dengan cara yang pebuah kasih sayang

c. Minat

Dalam hal ini, mood atau keinginan siswa juga perlu dipehatikan, karena ketika ada salah satu dari mereka sedang dalam keadaan kurang baik, tentu tidak hanya mengganggu kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga mengganggu semangat anak-anak yang lain.

d. Kurangnya guru pendamping

Keterbatasan pembimbing memang sangat berpengaruh, karena kurangnya, pembimbing yang faham dengan kondisi anak, sayang kepada anak, bahkan merangkul anak untuk memahami lingkungan, mencari pembimbing untuk santri autis tidak mudah, karena di samping daerah di pondok ini yang sedikit untuk mampu menjadi pengasuh.

e. Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu sebab karena anak-anak berkebutuhan khusus selalu menyukai keteduhan dan ketenangan, ketika ketenangan mereka terganggu oleh keramaian yang tidak biasanya, maka mereka akan merasa terganggu bahkan sampai pada pemburukan mood dan emosi mereka